

## PEMBELAJARAN KOPERATIF TIPE CIRC MEMPENGARUHI KEMAMPUAN MEMBACA MAHASISWA PRODI BAHASA INGGRIS FKIP UR

**Mahdum**

### **ABSTRACT**

*This experimental research is intended to explain the extent of the influence of cooperative learning type CIRC and conventional method toward students' reading ability – whether they have higher or lower entry behavior. Otherwise, to identify the interaction between cooperative learning type CIRC and entry behavior toward students' ability. This experimental research was conducted at English Study Program of FKIP UNRI. The subjects of this experimental research were the first semester students in academic year 2007-2008. To determine the influence of cooperative learning type CIRC and conventional method toward students' reading ability, pre-test and post-test were given. The result of data analysis shows that there is a difference between the average score of pre-test and post-test students' reading ability in experimental group and control group. In geometry, it says that cooperative learning type CIRC gives influence in ordinal number. The students' reading ability treated by cooperative learning type CIRC is higher than students' ability treated by Conventional method. In other words, there is an interaction between cooperative learning type CIRC in entry behavior toward students' reading ability. Cooperative learning type CIRC can improve students' reading ability to conventional method. Cooperative learning type CIRC – in teaching learning process- students can work together, discuss, share information, mutual understanding, as well as give mutual sport to get the objectives.*

### **Pendahuluan**

Program Studi Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau sebagai salah satu institusi pendidikan harus berusaha untuk meningkatkan kemampuan dan daya saing mahasiswanya. Salah satu cara dalam meningkatkan hal tersebut adalah dengan menanamkan kebiasaan membaca dan sekaligus meningkatkan kemampuan membaca (*reading ability*) mahasiswa. Kemampuan membaca akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan, karena “membaca” tidak hanya untuk matakuliah Reading, akan tetapi untuk semua matakuliah lainnya yakni kemampuan membaca itu dapat dipergunakan mahasiswa untuk membaca materi perkuliahan pada matakuliah lainnya (*reading to learn*) (Nuttall, 1980:21).

Bagi mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, matakuliah *Reading* masih merupakan matakuliah yang dianggap sulit. Umpamanya bila mereka diberikan sebuah teks, banyak mahasiswa yang belum dapat menjawab pertanyaan tentang teks itu. Ini berarti *reading understanding* mereka masih rendah. Bila mereka disuruh menceritakan kembali apa yang mereka baca dengan menggunakan kata-kata sendiri secara oral, *structure* mereka “berantakan”. Bahkan banyak mahasiswa tahun-tahun terakhir yang penulisan skripsinya terhambat bahkan menyimpang dari jalurnya karena mereka kesulitan bahkan salah mengerti terhadap buku sumber yang mereka baca. Hal ini sejalan dengan pendapat Chittravelu (2004:87-89), bahwa kesulitan itu timbul karena *Reading* itu tidak selamanya “*single skill*” yang digunakan dengan cara yang sama disetiap waktu, akan tetapi merupakan “*multiple skills*” yang digunakan secara berbeda dalam jenis teks yang berbeda dan tujuan yang berbeda pula.

Penyebab lain sulitnya matakuliah *Reading* itu bagi mahasiswa karena reading itu meliputi beberapa aspek seperti (1) bagaimana memahami pesan yang ada pada sebuah teks, (2) memahami sebuah teks harus pula memahami bahasa itu sendiri, (3) *Reading* juga adalah sebuah proses berfikir dan proses

*interactive*. Tambahan lagi kesulitan mahasiswa dalam memahami text itu juga disebabkan oleh berbagai-bagai faktor, diantaranya mungkin karena keterbatasan *vocabulary* mahasiswa, karena kurangnya waktu yang diberikan dosen ataupun karena *speed reading* mahasiswa yang masih rendah, atau mungkin karena metoda mengajar dosen yang masih belum sesuai.

Perkuliahan membaca dapat dikatakan berhasil apabila ditunjang dengan: (a) Rancangan perkuliahan yang baik; (b) Materi yang memadai; (c) Metoda dan strategi yang tepat; (d) Media pembelajaran yang dapat melatih mahasiswa mempraktekkan ilmu yang relefan; dan (e) Penerapan evaluasi yang transparan.

Berdasarkan pengalaman peneliti dalam membina matakuliah kemampuan membaca (*Reading*), masih banyak terdapat kelemahan- kelemahan mahasiswa dalam memahami sebuah teks. Kelemahan-kelemahan tersebut meliputi aspek pemahaman ide pokok, pemahaman ide penunjang, pemahaman kesimpulan, dan bagaimana memaknai kata sesuai dengan gaya bahasa Indonesia.

Kelemahan-kelemahan tersebut berdasarkan hasil refleksi peneliti disebabkan karena: (1) Kurangnya latihan membaca yang dilakukan oleh mahasiswa; (2) rendahnya minat dan motivasi mahasiswa untuk membaca; (3) Proses penilaian yang dilakukan oleh dosen kurang transparan. Selain itu, kesulitan mahasiswa dalam memahami teks disebabkan pula oleh beberapa faktor, di antaranya keterbatasan *vocabulary*, *speed reading* mahasiswa yang masih rendah, atau mungkin karena metode mengajar dosen yang masih belum memadai.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji apakah: (a) Kemampuan membaca mahasiswa yang diajar dengan pembelajaran koperatif tipe *CIRC* lebih tinggi dari pada kemampuan membaca mahasiswa yang diajarkan melalui pembelajaran Konvensional; (b) Kemampuan membaca mahasiswa kelompok mahasiswa pengetahuan awalnya tinggi yang diajar dengan Pembelajaran koperatif tipe *CIRC* lebih tinggi dari pada kemampuan membaca mahasiswa yang diajarkan melalui pembelajaran Konvensional; (c) Kemampuan membaca mahasiswa kelompok mahasiswa yang pengetahuan awalnya rendah yang diajar dengan pembelajaran koperatif tipe *CIRC* lebih tinggi dari pada kemampuan membaca mahasiswa yang diajarkan melalui pembelajaran konvensional; dan (d) Interaksi antara pembelajaran koperatif tipe *CIRC* dan pengetahuan awal terhadap kemampuan membaca mahasiswa.

### **Rumusan Masalah**

Permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian ini adalah: (a) Apakah kemampuan membaca mahasiswa yang diajar dengan pembelajaran koperatif tipe *CIRC* lebih tinggi dari pada kemampuan membaca mahasiswa yang diajarkan melalui pembelajaran konvensional? (b) Apakah kemampuan membaca mahasiswa kelompok mahasiswa pengetahuan awalnya tinggi yang diajar dengan pembelajaran koperatif tipe *CIRC* lebih tinggi dari pada kemampuan membaca mahasiswa yang diajarkan melalui pembelajaran konvensional? (c) Apakah kemampuan membaca mahasiswa kelompok mahasiswa yang pengetahuan awalnya rendah yang diajar dengan pembelajaran koperatif tipe *CIRC* lebih tinggi dari pada kemampuan membaca mahasiswa yang diajarkan melalui pembelajaran konvensional? Dan (d) Apakah terdapat interaksi antara pembelajaran koperatif tipe *CIRC* dan pengetahuan awal terhadap kemampuan membaca mahasiswa?

### **Landasan Teori**

Muslimin (2000:2-3) menyatakan bahwa model pembelajaran koperatif menuntut kerjasama mahasiswa dan saling ketergantungan dalam struktur tugas, tujuan, dan hadiah. Berdasarkan pandangan tersebut struktur tujuan pembelajaran Koperatif terjadi jika mahasiswa dapat mencapai tujuan yang hendak mereka capai apabila mereka dapat saling bekerja sama satu sama yang lainnya. Mahasiswa yang bekerja dalam situasi pembelajaran koperatif didorong untuk menciptakan kerjasama pada suatu tugas bersama, dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya dalam menyelesaikan tugas. Tambahan lagi Anita (2004:48) menyatakan bahwa minat siswa bisa dibina dengan beberapa kegiatan yang bisa membuat relasi masing-

masing anggota kelompok lebih erat yakni; kesamaan kelompok, identitas kelompok, dan sapaan - sorak kelompok. Pembelajaran Kooperatif sangat penting artinya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu indikator dari efektifitas pembelajaran tercermin dari hasil belajar siswa (Yusufhadi, 2004:109).

Langkah-langkah dalam menyusun pembelajaran kooperatif adalah Johnson (1984:26-40): (1) Menetapkan tujuan pembelajaran; (2) Langkah-langkah sebelum proses pembelajaran dilakukan (memutuskan ukuran kelompok, menugaskan mahasiswa ke dalam kelompok-kelompok, mengatur ruangan, merencanakan bahan pembelajaran yang saling ketergantungan, menetapkan/menentukan peran, guna terciptanya suasana saling ketergantungan, menerangkan tugas akademik, menyusun tujuan positif saling ketergantungan, menyusun akuntabilitas individual, menyusun kerja sama antar kelompok, menerangkan kriteria keberhasilan, dan menetapkan/menentukan tingkah laku yang dikehendaki); (3) Memantau dan Mengintervensi (memantau tingkah laku mahasiswa, memberikan bantuan tugas, mengintervensi supaya dapat mengajarkan keterampilan-keterampilan Kooperatif, dan menutup pelajaran); (4) Mengevaluasi dan Pemrosesan (mengevaluasi kualitas dan kuantitas belajar mahasiswa dan menilai seberapa baik kelompok tersebut berfungsi).

Para ahli dan peneliti telah mengemukakan dan mengembangkan berbagai jenis pembelajaran Kooperatif sesuai dengan tahap serta aktivitas dalam pembelajaran Slavin (1995:6-9) dalam bukunya *Cooperative Learning*, mengemukakan berbagai jenis pembelajaran Kooperatif di antaranya: *Student Teams-Achievement Devisions (STAD)*, *Teams Games-Tournament (TGT)*, *Jigsaw*, *Team Acceterated Instruction (TAI)* dan *Cooperative Integrated Bahasa Inggris and Composition (CIRC)*.

CIRC merupakan sebuah program yang komprehensif untuk pengajaran Bahasa Inggris untuk tingkat *upper elementary* dan *middle grades* Madden, Slavin and Stevens, dalam Muhammad (2000:27). Pada CIRC mahasiswa dikelompokkan atas dua atau tiga orang mahasiswa yang mempunyai kemampuan berbeda. Mahasiswa bekerja dalam kelompok seperti: *reading to one another, making prediction, summarizing stones to one another, writing responds to stones, practicing spelling, decoding and vocabulary, finding the main idea and other comprehension skills*.

Dalam kegiatan CIRC biasanya mahasiswa diberikan serangkaian kegiatan seperti: *teacher instruction, team practice, team pre-assessments*, dan *quiz*. Mahasiswa baru diberi *quiz* apabila mereka telah benar-benar siap. *Team rewards* dan *certificates* akan diberikan pada tim berdasarkan nilai rata-rata semua anggota tim pada semua kegiatan membaca ataupun menulis.

Slavin (1995:57) CIRC terdiri atas 3 elemen penting yakni: *basal-related activities, direct instruction in reading comprehension*, dan *integrated language arts and writing*. Semua kegiatan tersebut mengikuti pola sebagai berikut: *Teacher Presentation; Team Practice; Independence Practice; Peer Pre-assessment; Additional Practice; dan Testing*.

Komponen utama yang harus diketahui oleh seorang pendidik baik itu guru - mulai dari guru tingkat taman kanak-kanak sampai ke perguruan tinggi dalam Pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Bahasa Inggris and Composition (CIRC)* adalah Slavin (1995:106-107): (1) *Reading Group* (mahasiswa dikelompokkan atas 3 atau 4 orang sesuai dengan tingkat kemampuannya); (2) *Teams* (Sebuah tim terdiri atas 2 orang mahasiswa yang mempunyai kemampuan baik dan 2 orang mahasiswa dari kemampuan rendah; dan (3) *Story-Related Activities* (Dalam kegiatan membaca teks diperkenalkan dan didiskusikan dalam group. Dalam group ini guru mengatur tujuan membaca dan memperkenalkan *vocabulary* baru. Diskusi dilaksanakan dengan menekankan *skills* yang akan diajarkan seperti: *making prediction, find the main idea*, dan lain sebagainya).

Setelah cerita diperkenalkan mahasiswa diberikan sebuah paket cerita yang terdiri atas serangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan dalam tim. Rangkaian kegiatannya adalah Slavin, (1995:107-108): (a) *Partner Reading* (mahasiswa membaca teks dalam hati dan kemudian membaca dengan kuat secara bergantian dengan pasangannya. Sipendengar mengoreksi temannya dan guru memberi penilaian pada mahasiswa dengan mendengarkan ketika mahasiswa saling membaca); (b) *Story Grammar and Story-Related Writing* (mahasiswa diberi pertanyaan tentang *Bahasa Inggris* teks dan penekanannya adalah

*structure*. Ketika sedang membaca teks mahasiswadapat diminta berhenti membaca dan diminta mengidentifikasi *characters*, *setting* dan masalah dalam teks serta dapat pula diminta memberikan respon terhadap teks secara keseluruhan dan menulis beberapa paragraf tentang topik yang berhubungan); (c) *Words Out Loud* (mahasiswa diberikan daftar kata-kata sulit yang ada pada teks. Mereka harus belajar bagaimana mengucapkan kata-kata ini dengan benar dan mengucapkannya kata-kata bersama pasangannya atau anggota kelompok lain sampai mereka benar-benar lancar membacanya); (d) *Word Meaning* (mahasiswa diminta mencari arti kata-kata yang baru mereka temui dikamus, meringkas pengertiannya dan membuat sebuah kalimat dengan menggunakan kata-kata yang mereka temui di dalam kamus); (e) *Story Retell* (setelah membaca dan mendiskusikan cerita dikelompoknya, mahasiswa meringkas poin-poin utama cerita tersebut dengan partnernya); (f) *Spelling* (mahasiswa saling mengadakan pre-tes terhadap *list of spelling words* setiap minggu dan saling membantu untuk memahami *list* itu. Mahasiswa menggunakan “*disappearing list*” strategy, yaitu mereka membuat daftar baru kata-kata yang ketinggalan disetiap penilaian sampai tidak ada kata-kata yang ketinggalan. Kemudian mereka kembali pada daftar semula, mengulangi prosesnya sampai tidak ada kata yang ketinggalan); (g) *Partner Checking* (setelah semua kegiatan diselesaikan, pasangannya akan memberikan pengecekan terhadap seorang mahasiswa, apakah sudah mencapai kriteria yang ditentukan. Mahasiswa dapat menyelesaikan tugasnya secepat mungkin dan kemudian melanjutkan *independent bahasa Inggris* untuk menghabiskan waktu); dan (h) *Test* (di akhir jam pelajaran, mahasiswa diberikan *comprehension test* tentang cerita, mereka diminta untuk menulis kalimat untuk setiap kata-kata dan diminta membacanya didepan kelas. Mahasiswa tidak dibenarkan saling membantu. Skor ini merupakan skor utama tim).

Metode pembelajaran secara konvensional merupakan metode yang berorientasi kepada guru (*teacher centered*), yang mana seluruh kegiatan pembelajaran dikendalikan oleh guru. Dick and Carry di dalam Tengku (2001:3) menjelaskan bahwa pembelajaran meliputi aspek: guru, mahasiswa, dan buku teks. Isi yang terkandung di dalam buku teks menjadi tanggung jawab guru untuk menyampaikan kepada mahasiswa.

Lado (1964:134) menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris secara konvensional dapat dibagi atas beberapa bagian yakni: (1) *Pre-reading: Identifying the graphemes*. Penjelasan tentang simbol-simbol yang digunakan dalam bahasa Inggris; (2) *Fit: Associating the graphemes and the language*. *Fit* adalah hubungan antara *a writing system* dan *spoken language* yang diwakilinya; (3) *Habit: reading what is spoken*. Membaca adalah memahami pola-pola bahasa tulisan, *skill* ini dapat dicapai melalui kebiasaan; (4) *Reading aloud: speaking what is written*. Membaca dengan keras dan jelas merupakan *skill* yang artistik karena itu tidak semua orang dapat membaca dengan keras dan jelas secara efektif, membutuhkan latihan tersendiri untuk dapat memilih *skill* ini; (5) *Reading for information: technical, cultural, recreational*. Pada pembelajaran Bahasa Inggris di tahap ini guru diharapkan dapat memilih materi yang tepat sesuai dengan level kemampuan mahasiswa. Topik yang dipilih juga harus bermanfaat dan menarik; (6) *Diversification: Reading different styles of graphemes and of the language*. Di sini cara membaca harus bervariasi sesuai dengan *subject*, *readers*, dan *purpose*. Misalnya: buku matematika harus dibaca secara berangsur-angsur (*step by step*), surat khabar dapat dibaca secara cepat (*scan*) dengan selektif untuk mencari berita yang menarik, kamus dibaca untuk mencari informasi yang spesifik; (7) *Reading power: vocabulary building and speed*. Sebagai guru kita harus memperkaya *vocabulary* mahasiswa agar mereka dapat membaca dengan efektif; (8) *Literature: esthetic experience*. *Literature* digunakan secara luas dan juga disalahgunakan secara luas dalam *foreign language teaching*. Kesalahan pertama adalah mengajarkan *literature* pada mahasiswa yang tidak begitu memahami bahasa. *Literature* baru dapat diajarkan bila mahasiswa sudah mempunyai kephahaman terhadap *culture* dan *experience* seperti *native speaker*.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris itu dapat dimulai dari level terendah sampai level tertinggi. *Skills* yang dibutuhkan untuk dapat menjadi *a good reader* tidak bisa dikuasai seseorang dalam satu waktu yang singkat. Chitravelu (2004:93) menyatakan “*learning*

*to read is a developmental process.*” Setiap langkah pembelajaran, mahasiswa diberikan faksu pangalaman belajar yang berbeda. Lebih jauh Chittravelu (2004:96) mengemukakan ada 4 *stages* dalam pengajaran bahasa Inggris yakni: (a) *Readingf Readiness*; (b) *Early*

Burnes (1985:45) mengungkapkan bahwa “*Reading is comprehending written discourse*”, yakni membaca itu adalah memahami sebuah tulisan. Membaca itu merupakan suatu proses interaktif di mana sipembaca terikat dan saling bertukar ide dengan sipenulis melalui teks. Lebih jauh dapat dikatakan bahwa membaca adalah proses mendapatkan interaksi antara guru, mahasiswa dan materi yang dibacanya Burnes (1985:117). Dengan demikian, guru harus bergandengan tangan dengan mahasiswa untuk memahami bacaan dari sudut pandang, pengetahuan dan minat mahasiswa. Kesemuanya itu harus diselaraskan pula dengan kebutuhan kurikulum.

Dalam bukunya berjudul *Suggested Readings*, Cunningham dalam Clarke (1996:38) menjelaskan bahwa membaca berhubungan dengan *word recognition* dan *comprehension*. *Word recognition* berhubungan dengan proses bagaimana seseorang mengenal simbol-simbol tertulis agar dapat disamakan dengan bahasa lisan. Sedangkan *comprehension* adalah proses membuat kepehaman terhadap kata-kata, kalimat-kalimat dalam teks yang saling berhubungan. Untuk dapat memahami suatu bacaan, seseorang biasanya dapat pula menggunakan *background knowledge, vocabulary, experience*, maupun *grammatical knowledge* yang dimilikinya.

Chittravelu (2004:87-89) mengemukakan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membaca, karena membaca itu sendiri meliputi banyak aspek, di antaranya: (a) *Reading involves knowlegde of certain writing conventions*; (b) *Real Reading involves understanding meaning or message the words are intended to carry*; (c) *Understanding a text involves understanding the language in which it is written*; (d) *Reading is a thinking process*; (e) *Reading is an interactive process*; dan (f) *Reading is a life-support system*: Membaca merupakan sistem kebutuhan hidup.

Harmer (1998:69) dalam bukunya *How to Teach English* menyatakan ada beberapa kemampuan membaca yang harus dimiliki oleh mahasiswa di antaranya: (a) Mahasiswa harus mampu melakukan *scan of the text* untuk mendapatkan informasi di dalam teks bacaan; (b) Mahasiswa harus mampu melakukan *skim of the text* untuk mendapatkan ide utama dari teks; dan (c) Mahasiswa harus mampu membaca untuk *detailed comprehension*. Disamping itu guru harus memperhatikan tidak hanya keutamaan *skimming* dan *scanning* akan tetapi menyadarkan mahasiswa seharusnya bagaimana ini membaca sebuah teks. Tambahan lagi di dalam membaca sebuah teks *analyzing and particular memory metodees, like keyword technique, are highly useful for understanding and recalling new information* Oxford (1990: 9).

## Metoda

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa S1 semester 1 Program Studi Bahasa Inggris FKIP UNRI, tahun ajaran 2007-2008, yang terdiri atas 3 kelas yakni kelas A, B, dan C. Jumlah mahasiswa untuk setiap kelasnya berkisar antara 25 sampai 30 orang. Dari ketiga kelas tersebut, dua kelas diantaranya dijadikan sampel pada penelitian ini dan satu kelasnya diberikan try-out test untuk menguji realibilitas dan validitas tes. Sedangkan penentuan sampelnya dilakukan dengan menggunakan teknik cluster random sampling, yakni semua kelas dirandom untuk mendapatkan kelas yang dijadikan sampel. Semua mahasiswa didalam kelas yang terpilih otomatis menjadi sampel pada penelitian ini. Satu kelas sampel akan menjadi kelas kontrol dan satu kelas sampel lainnya akan menjadi kelas eksperimen

Metode penelitian ini adalah quasi eksperimen, artinya pengontrolan terhadap variabel-variabel yang diteliti tidak mungkin dilakukan secara ketat seperti di dalam penelitian eksakta. Untuk itu dilakukan randomisasi, manipulasi, dan kontrol.

## Matrik Faktorial Pembelajaran Koperatif tipe CIRC dan Konvensional

Metode	Pembelajaran Koperatif tipe CIRC (T <sub>1</sub> )		Pembelajaran Konvensional (T <sub>2</sub> )	
	Tinggi (A <sub>1</sub> )	Rendah (A <sub>2</sub> )	Tinggi (A <sub>3</sub> )	Rendah (A <sub>4</sub> )
Pengetahuan awal				
Kemampuan membaca (pos tes) (B <sub>1</sub> )	$\mu A_1 B_1 = X_{11}$	$\mu A_2 B_1 = X_{21}$	$\mu A_3 B_1 = X_{31}$	$\mu A_4 B_1 = X_{41}$

**Analisis dan Pembahasan**

Skor pre-test Pengetahuan Awal Kemampuan Membaca (PAKEM) Kelompok Eksperimen (KE) di beri lambang A<sub>1</sub>. Data tersebut ditransformasikan ke dalam skor berskala 0 – 100. Dari analisis data diperoleh informasi sebagai berikut: skor rata-rata 58,09; skor maksimum 67,5; skor minimum 17,5; standar deviasi 15,8; dan variansi 249,67.

Skor pre-tes PAKEM – KK (kelompok kontrol) diberi lambang A<sub>2</sub>. Data tersebut ditransformasikan ke dalam skor berskala 0 – 100. Dari analisis data diperoleh informasi sebagai berikut: skor rata-rata 67,58; skor maksimum 70; skor minimum 27,5; standar deviasi 11,09; dan variansi 123,01.

Skor pre-tes Pengetahuan Awal Tinggi Kemampuan Membaca Mahasiswa (PATIKEM) kelompok eksperimen dilambangkan dengan A<sub>1</sub>B<sub>1</sub>. Dari analisis data diperoleh informasi sebagai berikut: skor rata-rata 62,52; skor maksimum 67,5; skor minimum 55; standar deviasi 3,29; dan variansi 10,85.

Skor pre-tes Pengetahuan Awal Rendah Kemampuan Membaca Mahasiswa (PAREKEM) kelompok eksperimen dilambangkan dengan A<sub>2</sub>B<sub>2</sub>. Skor pre-tes tersebut ditransformasikan ke dalam skor berskala 0 – 100. Dari analisis data diperoleh informasi sebagai berikut: skor rata-rata 24,09; skor maksimum 30; skor minimum 17,5; standar deviasi 3,65; dan variansi 13,29.

Skor pre-tes Pengetahuan Awal Tinggi Kemampuan Membaca Mahasiswa Kelompok Kontrol dilambangkan dengan A<sub>2</sub>B<sub>1</sub>. Skor tes tersebut ditransformasikan ke dalam skor berskala 0 – 100. Dari analisis data diperoleh informasi sebagai berikut: skor rata-rata 64,4; skor maksimum 70; skor minimum 57,5; standar deviasi 4,69; dan variansi 21,97.

Skor pre-tes Pengetahuan Awal Rendah Kemampuan Membaca Mahasiswa Kelompok Kontrol dilambangkan dengan A<sub>2</sub>B<sub>2</sub>. Skor tes tersebut ditransformasikan ke dalam skor berskala 0 – 100. Dari analisis data diperoleh informasi sebagai berikut: skor rata-rata 30,55; skor maksimum 32,5; skor minimum 27,5; standar deviasi 0,56; dan variansi 0,313.

Skor pos-tes pengetahuan awal kemampuan membaca mahasiswa Secara Keseluruhan (SK) yang diajar melalui metode pembelajaran koperatif tipe CIRC diberi lambang A<sub>1</sub>. Data tersebut ditransformasikan ke dalam skor berskala 0 - 100. Dari analisis data diperoleh informasi sebagai berikut: skor rata-rata 73,13; skor maksimum 85; skor minimum 55; standar deviasi 10,13; dan variansi 102,71.

Skor pos-tes pengetahuan awal kemampuan membaca mahasiswa Secara Keseluruhan (SK) yang diajar melalui metode pembelajaran konvensional diberi lambang A<sub>2</sub>. Data tersebut ditransformasikan ke dalam skor berskala 0 - 100. Dari analisis data diperoleh informasi sebagai berikut: skor rata-rata 60,85; skor maksimum 77,5; skor minimum 42,5; standar deviasi 11,4; dan variansi 130,03.

Skor pos-tes pengetahuan awal kemampuan membaca mahasiswa kelompok pengetahuan awal tinggi yang diajar melalui metode pembelajaran koperatif tipe CIRC diberi lambang A<sub>1</sub>B<sub>1</sub>. Dari analisis data diperoleh informasi sebagai berikut: skor rata-rata 80,74; skor maksimum 85; skor minimum 77,5; standar deviasi 3,34; dan variansi 1,83.

Skor pos-tes kemampuan membaca mahasiswa kelompok pengetahuan awal rendah yang diajar melalui metode pembelajaran koperatif tipe CIRC diberi lambang A<sub>1</sub>B<sub>2</sub>. Data tersebut ditransformasikan ke dalam skor berskala 0 - 100. Dari analisis data diperoleh informasi sebagai berikut: skor rata-rata 68,1; skor maksimum 77,5; skor minimum 55; standar deviasi 5,79; dan variansi 33,5.

Skor pos-tes pengetahuan awal tinggi kemampuan membaca mahasiswa yang diajar melalui metode pembelajaran konvensional diberi lambang  $A_2B_1$ . Skor pos-tes tersebut ditransformasikan ke dalam skor berskala 0 - 100. Dari analisis data diperoleh informasi sebagai berikut: skor rata-rata 68,79; skor maksimum 77,5; skor minimum 60; standar deviasi 9,19; dan variansi 84,45.

Skor pos-tes pengetahuan awal rendah kemampuan membaca mahasiswa yang diajar melalui metode pembelajaran konvensional diberi lambang  $A_2B_2$ . Skor pos-tes tersebut ditransformasikan ke dalam skor berskala 0 - 100. Dari analisis data diperoleh informasi sebagai berikut: skor rata-rata 46,5; skor maksimum 51,3; skor minimum 38,5; standar deviasi 4,76; dan variansi 22,7.

Sebelum membahas hasil uji hipotesis, terlebih dahulu dilihat perbedaan rata-rata nilai, yaitu rata-rata nilai pre-tes dengan rata-rata nilai pos-tes, karena instrument yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah sama, baik skor pre-tes maupun skor pos-tes untuk semua kelompok sampel, sebagai berikut:

Perbedaan rata-rata skor pre-tes dan pos-tes kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat bahwa perbedaan rata-rata skor pre-tes dengan pos-tes secara keseluruhan kelompok eksperimen diperoleh  $74,31 - 43,67 = 30,7$  lebih tinggi dari pada perbedaan rata-rata kelompok kontrol  $60 - 46,53 = 13,47$ . Dari gambaran tersebut, dapat dikatakan bahwa perbedaan rata-rata pre-tes dan rata-rata pos-tes kemampuan membaca mahasiswa pada kelompok eksperimen adalah 43,61 dan 74,31, antara keduanya ditarik garis lurus. Sedangkan pada kelompok kontrol rata-rata pre-tes dan pos-tes adalah 46,53 dan 60 juga diantara keduanya ditarik garis lurus, maka secara geometri dapat dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe CIRC memberikan pengaruh secara ordinal sesuai dengan hasil hipotesis pertama.

Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran kooperatif tipe CIRC dapat digunakan dengan efektif pada mahasiswa yang memiliki pengetahuan awal tinggi. Dan interaksi pembelajaran terjadi pula dari mahasiswa ke dosen karena dosen dapat membimbing, menjelaskan dan menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh mahasiswa. Tambahan lagi mahasiswa lebih aktif dan kreatif dalam membaca dan memahami materi, sehingga mereka dapat menyelesaikan tugas atau latihan dengan tepat dan benar.

Perbedaan rata-rata skor pre-tes dan pos-tes kemampuan membaca mahasiswa yang memiliki pengetahuan awal tinggi pada kelompok eksperimen dengan skor rata-rata pre-tes dan pos-tes kemampuan membaca mahasiswa yang memiliki pengetahuan awal tinggi pada kelompok kontrol dapat dilihat bahwa perbedaan rata-rata skor pre-tes dan skor pos-tes kemampuan membaca mahasiswa yang memiliki pengetahuan awal tinggi pada kelompok eksperimen adalah 20,59 dan pada kelompok kontrol sebesar 2,75. Perbedaan rata-rata skor dari kedua kelompok dapat dilihat bahwa perbedaan rata-rata skor pre-tes dan rata-rata skor pos-tes kemampuan membaca mahasiswa pada kelompok eksperimen adalah 60,8 dan 81,39, antara keduanya ditarik garis lurus. Sedangkan kelompok kontrol rata-rata pre-tes pengetahuan awal 63,05 dan 65,8 juga diantara keduanya ditarik garis lurus, maka secara geometri dapat dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe CIRC memberikan pengaruh secara ordinal sesuai dengan hasil hipotesis kedua. Pada pengujian hipotesis kedua, disimpulkan bahwa kemampuan membaca mahasiswa kelompok mahasiswa yang memiliki pengetahuan awal tinggi diajar dengan pembelajaran kooperatif tipe CIRC akan lebih tinggi dari pada kemampuan membaca mahasiswa yang diajar melalui pembelajaran konvensional.

Perbedaan rata-rata skor pre-tes dan pos-tes kemampuan membaca mahasiswa yang memiliki pengetahuan awal rendah pada kelompok eksperimen dengan skor rata-rata pre-tes dan pos-tes kemampuan membaca mahasiswa yang memiliki pengetahuan awal rendah pada kelompok kontrol dapat dikatakan bahwa perbedaan rata-rata skor pre-tes dan pos-tes kemampuan membaca mahasiswa yang memiliki pengetahuan awal rendah kelompok eksperimen adalah  $67,5 - 26,39 = 41,11$  lebih tinggi dari pada perbedaan rata-rata kelompok kontrol yakni  $30 - 54,17 = 24,17$ . Ini berarti bahwa pembelajaran kooperatif tipe CIRC dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dikelas untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa yang memiliki pengetahuan awal rendah.

Perbedaan rata-rata pre-tes dan rata-rata pos-tes kemampuan membaca mahasiswa pada kelompok eksperimen adalah 26,39 dan 67,5, antara keduanya ditarik garis lurus. Sedangkan skor rata-rata pre-tes

dan pos-tes kelompok kontrol yang memiliki pengetahuan awal rendah adalah 30 dan 54,17 juga diantara keduanya ditarik garis lurus, maka secara geometri dapat dikatakan bahwa pembelajaran koperatif tipe CIRC memberikan pengaruh secara ordinal sesuai dengan hasil hipotesis ketiga.

Pada pengujian hipotesis ketiga, disimpulkan bahwa kemampuan membaca mahasiswa kelompok mahasiswa yang memiliki pengetahuan awal rendah yang diajar dengan pembelajaran koperatif tipe CIRC akan lebih tinggi dari pada kemampuan membaca mahasiswa yang diajar melalui pembelajaran konvensional.

Berdasarkan uji hipotesis pertama, kedua dan ketiga menunjukkan bahwa pemanfaatan pembelajaran koperatif tipe CIRC dalam proses pembelajaran dikelas lebih efektif, karena mahasiswa dapat belajar secara kelompok melalui materi ajar yang telah dirancang. Temuan ini mendukung teori-teori yang sudah ada dalam hal efektifitas proses pembelajaran yang baik, karena mahasiswa dapat belajar secara kelompok-kelompok kecil menurut irama dan kecepatannya masing-masing. Dengan demikian interaksi pembelajaran terjadi dari mahasiswa ke dosen, karena mahasiswa secara spontan dapat bertanya kepada dosen jika menemui suatu konsep yang tidak mereka mengerti. Dosen dapat membimbing, menjelaskan dan menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh mahasiswa. Kondisi semacam ini menimbulkan interaksi mahasiswa dengan dosen, mahasiswa lebih bersifat aktif dan kreatif dalam membaca dan memahami materi, sehingga mereka dapat menyelesaikan tugas atau latihan dengan tepat dan benar.

Penggunaan metode pembelajaran koperatif tipe CIRC dalam pembelajaran mata kuliah *Reading* dapat membantu mahasiswa untuk lebih bertanggung jawab, misalnya dalam menyelesaikan berbagai latihan dan soal-soal yang dibuat dosen menimbulkan sikap kompromi antar mahasiswa dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan kecepatan dan kemampuannya.

Pengujian hipotesis keempat, disimpulkan bahwa terdapat interaksi antara metode pembelajaran koperatif tipe CIRC dengan pengetahuan awal terhadap kemampuan membaca mahasiswa. Interaksi adalah kerjasama dua variabel bebas atau lebih dalam mempengaruhi suatu variabel terikat. Sejalan dengan itu Kelinger dalam Suharsimi (1990:79) menyatakan bahwa interaksi terjadi manakala suatu variabel bebas memiliki efek yang berbeda terhadap variabel terikat.

Dari pengujian hipotesis 1, 2, dan 3 diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca mahasiswa yang diajar dengan metode pembelajaran koperatif tipe CIRC secara keseluruhan lebih tinggi dari kemampuan membaca mahasiswa yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional. Hal ini berarti bahwa metode pembelajaran koperatif tipe CIRC dapat meningkatkan kemampuan membaca mahasiswa secara keseluruhan, baik kelompok mahasiswa yang memiliki pengetahuan awal tinggi maupun kelompok mahasiswa yang memiliki pengetahuan awal rendah. Nilai rata-rata kemampuan membaca mahasiswa yang diajar dengan metode pembelajaran koperatif tipe CIRC secara keseluruhan adalah 74,45, sedangkan kemampuan membaca mahasiswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional adalah 59,99. Bagi kelompok mahasiswa yang memiliki pengetahuan awal tinggi yang diajar dengan melalui metode pembelajaran koperatif tipe CIRC skor rata-rata kemampuan membacanya adalah 81,39, sedangkan skor rata-rata kemampuan membaca mahasiswa yang diajar dengan metode pembelajaran konvensional adalah 67,5. Selanjutnya kelompok mahasiswa yang memiliki pengetahuan awal rendah yang diajar dengan melalui metode pembelajaran koperatif tipe CIRC skor rata-rata kemampuan membacanya adalah 65,8, sedangkan skor rata-rata kemampuan membaca mahasiswa yang diajar dengan metode pembelajaran konvensional adalah 54,17. Dengan demikian perbedaan kedua skor rata-rata tersebut sangat berarti, artinya kemampuan membaca mahasiswa juga dipengaruhi oleh kedua metode tersebut dan pengetahuan awal yang saling berinteraksi.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa skor rata-rata kemampuan membaca mahasiswa kelompok mahasiswa pengetahuan awal tinggi dan rendah yang diajar dengan metoda pembelajaran koperatif tipe CIRC adalah 67,5 dan 81,39, antara keduanya ditarik garis lurus. Sedangkan skor rata-rata kelompok mahasiswa yang memiliki pengetahuan awal tinggi dan rendah yang diajar dengan metode pembelajaran konvensional adalah 54,17 dan 67,5, juga ditarik garis lurus. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Glass

& Hopkins dalam Maryunis (2007:86) maka secara geometri dapat dikatakan bahwa interaksi antara metode pembelajaran dan pengetahuan awal merupakan interaksi ordinal, karena kedua garis tersebut tidak berpotongan dalam lingkup kemampuan awal.

Disamping itu dapat dinyatakan bahwa skor rata-rata kemampuan membaca mahasiswa kelompok mahasiswa yang memiliki pengetahuan awal tinggi yang diajar melalui metode pembelajaran koperatif tipe CIRC adalah 81,39 dan kelompok mahasiswa yang memiliki pengetahuan awal rendah skor rata-ratanya sebesar 67,5. Perbedaan rata-rata ini cukup berarti baik pada mahasiswa yang memiliki pengetahuan awal tinggi maupun kelompok mahasiswa yang memiliki pengetahuan awal rendah.

Metode Pembelajaran koperatif tipe CIRC terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca mahasiswa dibandingkan dengan pembelajaran Konvensional. Dalam menerapkan metode pembelajaran koperatif tipe CIRC dalam proses pembelajaran di kelas, mahasiswa lebih dapat bekerja sama, berdiskusi bersama, saling bertanggung jawab, saling tukar pendapat (*share or take and give information*), saling mengerti (*mutual understanding*), dan saling mendorong dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini disebabkan karena seorang mahasiswa dikatakan berhasil apabila teman belajar dalam kelompoknya juga berhasil.

Di pihak dosen, pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran koperatif tipe CIRC, memungkinkan dosen untuk menerapkan tujuan pembelajaran yang lebih mudah dan efektif. Karena dosen tidak lagi perlu berceramah atau menyampaikan materi sepanjang proses pembelajaran, akan tetapi mahasiswa dapat berdiskusi terlebih dahulu dalam kelompoknya sehingga tercipta pula hubungan yang lebih baik sesama manusia.

### Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa: (a) Pembelajaran koperatif tipe CIRC memberikan pengaruh secara ordinal yakni ada perbedaan yang signifikan atau lebih tinggi kemampuan membaca mahasiswa dari pada diajar melalui pembelajaran konvensional; (b) Pembelajaran koperatif tipe CIRC memberi pengaruh secara ordinal yakni ada perbedaan yang signifikan atau lebih tinggi dari pada kemampuan membaca mahasiswa yang diajarkan melalui pembelajaran Konvensional terhadap kelompok mahasiswa yang memiliki pengetahuan awalnya tinggi; (c) Pembelajaran koperatif tipe CIRC memberi pengaruh secara ordinal yakni ada perbedaan yang signifikan atau lebih tinggi dari pada kemampuan membaca mahasiswa yang diajarkan melalui pembelajaran Konvensional terhadap kelompok mahasiswa yang memiliki pengetahuan awalnya rendah; dan (d) Terdapat interaksi antara pembelajaran koperatif tipe CIRC dan pengetahuan awal terhadap kemampuan membaca mahasiswa yakni interaksi terjadi karena variabel bebas memiliki efek yang berbeda terhadap variabel terikat.

Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh, maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut: (a) Untuk meningkatkan kemampuan membaca mahasiswa disarankan kepada dosen, guru dan pihak yang terkait dengan pembelajaran *Reading*, untuk dapat menerapkan metode pembelajaran koperatif tipe CIRC; (b) Untuk menerapkan metode pembelajaran koperatif tipe CIRC dosen, guru dan pihak yang terkait dalam pembelajaran *Reading*, terlebih dahulu memberikan bimbingan dan arahan dalam membaca, memahami teks dan mengerjakan latihan-latihan dan tugas-tugas. Sebab bagi kelompok mahasiswa yang memiliki pengetahuan awal tinggi untuk belajar minatnya sangat tinggi, sedangkan mereka yang memiliki pengetahuan awal rendah memerlukan banyak dorongan dari pengajar dan teman sejawat dalam menerapkan model pembelajaran koperatif tipe CIRC; (c) Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan dan kelemahan, dikarenakan dalam penelitian ini baru digunakan dua variabel. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah tes kemampuan membaca mahasiswa yang diberikan sebelum dan sesudah treatment. Begitu juga lokasi penelitiannya, yang jumlah sampel relative terbatas sehingga untuk memperoleh data empirik dan pengetahuan yang lebih luas tentang efektifitas penerapan metode pembelajaran koperatif tipe CIRC, perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih besar, instrumen yang terpisah antara pre-tes dan pos-tes, lokasi penelitian yang berbeda dan jenis sekolah yang

berbeda dan menggunakan variabel terikat lainnya seperti minat, motivasi, gaya belajar, yang kesemuanya itu dapat mempengaruhi kemampuan membaca mahasiswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alex Maryunis. 2007. *Statistika dan Teori Probabilitas: untuk Penelitian Pendidikan*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Anita Lie. 2004. *Cooperative Learning: Mempraktekkan Pembelajaran Kooperatif di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo, Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Burnes, Don & Page, Glenda. 1985. *Insights and Metodees for Teaching Reading*. Melbourne Sydney: Harcourt Brace Jovanovich Group (Australia) Pty Limited.
- Chitravelu, Nesamalar, et.al. 2004. *ELT Methodology: Principles and practice*. Selangor: Penerbit Fajar Bakti sdn. Bhd.
- Clarke, Mark A. et.al. 1996. *Choice Readings*. Singapore: STI Publishers. Pte. Ltd.
- Harmer, Jeremy. 1998. *How to Teach English. An Introduction to the Practice of English Language Teaching*. England: Addison Wesley Longman Limited.
- Johnson, D.W., dan Johnson. R.T. 1984. *Cooperative in the Classroom*. Minneapolis: Interaction Book Company.
- \_\_\_\_\_. 1984. *Circle of Learning*. The United States of America: The Association for Supervision and Curriculum development.
- Johnson, D.W., Johnson, R.T., Holubec, E.J. 1991. *Cooperation in The Classroom*. Interaction Book Co: Edina, MN. (<http://curriculum.calstatela.edu/faculty/dpaulso/active/>). Diakses tanggal 17 Februari 2007).
- Lado, Robert. 1964. *Language Teaching. A Scientific Approach*. United States of America: Mc Graw-Hill, Inc.
- Muhammad Nur dkk. 2000. *Pengajaran Berpusat Kepada Mahasiswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. UNESA University Press.
- Muslimin Ibrahim, dkk. 2000. *Cooperative Learning*. Surabaya: UNESA University Press.
- Nuttall, Christine. 1983. *Teaching Reading skills in a Foreign Language*. London: Heinemann Educational Books.
- Oxford, L. Rebecca. 1990. *Language Learning Metodees: What Every Teacher Should Know*. New York: Newbury House Publishers, Inc.
- Slavin, R.E. 1995. *Cooperative Learning Theory, Research, and Practice*, Boston: Allyn and Bacon.
- Suharsimi Arikunto. 1985. *Prosedur Penelitian Kependidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- \_\_\_\_\_. 1996. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Penerbit PT. RINEKA CIPTA. Dicitak PT Asdi Mahasatya.
- Tengku Zahara Djaafar. 2001. *Kontribusi Metode Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar*. Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Sekretaris Balitbang Depdiknas.
- Yusufhadi Miarso. 2004. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kerjasama dengan Pusat Teknologi Komunikasi dan Informasi Pendidikan Pustekom DIKNAS.